

## EFEK MEDIASI PERILAKU KEUANGAN DAN DAMPAK KEPUASAN KEUANGAN MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR

Rusdi Rapyogha  
Rika Dwi Ayu Parmitasari  
Rusnawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. H. M. Yasin Limpo No.63 Samata Gowa  
[Rusdi.rapyogha@uin-alauddin.ac.id](mailto:Rusdi.rapyogha@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract:** Based on the results of a survey of various institutions related to excessive consumption (such as wasteful), including the Manulife Investor Sentiment Index and the Indef study together with the Indonesian Fintech Association (Aftech). the purpose of this study is to determine the mediating effects of financial behavior and the impact of public financial satisfaction. This study is a qualitative study with the variables tested the Hedonic Lifestyle of Financial Behavior, the hedonic Lifestyle of Financial Satisfaction, and the Hedonistic Lifestyle of Financial Satisfaction through Financial Behavior. With 17 indicators  $\times 5 = 85$  samples during December 2019 research. Based on the results of data analysis shows that hedonism lifestyle has a significant influence on financial behavior, financial behavior has a positive and significant influence on financial satisfaction, hedonism lifestyle has a positive and significant effect on financial satisfaction and financial behavior mediates the influence between hedonism lifestyle and satisfaction finance. Limitations of this study in addition to the limited research location, the variable used was still very narrow while the originality was to add a mediating effect and sharia perspective on the research variable.

**Abstrak:** Berdasar hasil survey berbagai lembaga terkait tingkat konsumtif berlebih (boros) diantaranya adalah lembaga Manulife Investor Sentiment Index dan kajian Indef bersama dengan Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech). Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek mediasi dari perilaku keuangan dan dampak kepuasan keuangan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan variable yang diuji Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan, gaya Hidup hedonis terhadap Kepuasan Keuangan, dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Kepuasan Keuangan melalui Perilaku Keuangan. Dengan 17 indikator  $\times 5 = 85$  sampel waktu penelitian desember 2019. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, Perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan dan perilaku keuangan memediasi pengaruh antara gaya hidup hedonisme dan kepuasan keuangan. Keterbatasan penelitian ini selain lokasi penelitian yang terbatas, variable yang digunakan pun masih sangat sempit sedangkan keorisinalannya yaitu menambahkan efek mediasi dan pandangan syariah terhadap variable penelitian.

**Kata kunci :** Hedonis, Perilaku Keuangan, Kepuasan Keuangan

## PENDAULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini semakin berkembang pesat yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara umum kearah hedonisme, dimana lebih mengutamakan kesenangan, kepuasan, juga rasa ingin tahu atau mencoba melakukan hal-hal baru yang membuat hati senang dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, baik itu yang dilakukan secara positif maupun negatif. Salah satu fenomena Saat ini, dimana Café, Coffee Shop, pusat perbelanjaan, atau tempat wisata di perkotaan, menjadikan tempat spesial bagi Masyarakat hal ini sudah menjadi pemandangan umum yang dijumpai saat dimana orang sibuk berkulat dengan *smartphone*, *chatting*, mengambil gambar swa foto lalu mengunggahnya ke media sosial. Seperti itulah kira-kira potret kehidupan di kota besar.

Menurut data yang dilansir oleh Boston Consulting Group (BCG), prediksi populasi masyarakat Indonesia yang pada saat ini berada di angka 74 Juta dan di perkirakan akan meningkat 2 kali lipat di tahun 2020 sebesar 141 juta orang atau 64 persen dari total populasi Indonesia saat ini pada tahun yang sama, prediksi masyarakat Indonesia sendiri menurut data yang telah dikompilasi oleh Alvara Research dari berbagai sumber akan mencapai 35 juta jiwa. Gaya hidup hedonis ini merupakan fenomena perilaku khas di sebuah negara berkembang termasuk Indonesia. Para penganut paham ini cenderung senang berbelanja dengan hal-hal yang diinginkan tetapi tidak dibutuhkan dan hanya semata mata kesenangan tanpa memikirkan jumlah uang yang di keluarkan, berfoya-foya, mencari kesenangan dan untuk mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan.

Dalam bidang keuangan, kepuasan menjadi patokan bagi individu dalam menunjukkan tingkat kesejahteraan sebagai akibat dari perilaku keuangan yang diambil. Perilaku keuangan seseorang identik dengan upaya yang dilakukan individu dalam meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan mereka. Perilaku keuangan juga merupakan hal penting dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan seseorang sehingga sesuai dengan tingkat kepuasan keuangan yang diinginkan. Pada dasarnya tingkat kepuasan merupakan tujuan hidup bagi individu dalam menjalani hidup agar mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan, akan tetapi tingkat kepuasan antara individu yang satu dengan yang lain memiliki tingkatan yang berbeda. Adapun *Financial Satisfaction* yang menyatakan bahwa *financial Satisfaction* merupakan sebuah tingkat kepuasan yang dirasakan individu yang berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keuangan mereka. Semakin puas seseorang dalam kondisi keuangan pribadinya, maka orang tersebut akan semakin puas dan bahagia.

Salah satu dampak perilaku Hedonis dipengaruhi oleh Lingkungan seseorang baik dalam berpenampilan, bersikap, dan berperilaku. Seseorang yang berada pada lingkungan yang positif maka akan cenderung mengikuti hal-hal positif yang diamati, begitupun sebaliknya apabila seseorang berada pada lingkungan yang negatif maka akan cenderung meniru hal-hal negatif yang diamati. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan "Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan, "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual

### *Prayoga, Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan...*

minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Hadis ini mengandung makna bahwa paling tidak ada dua kemungkinan jika bersahabat/bergaul dengan seseorang yang baik; maka kita akan menjadi baik atau minimal kita mendapati kebaikan dari seseorang/teman tersebut. Selain hadis diatas dalam pergaulan juga di terangkan dalam Perintah untuk tidak meniru gaya hidup hedonis atau boros salah satunya tertera pada Al-Qur'an yaitu QS Al-Israa' /17:26-27 Terjemahnya:

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (Ayat 26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Kata *tabzir* (Pemborosan), sebagian ulama memahaminya sebagai suatu pengeluaran yang bukan haq, sehingga jika seseorang mengeluarkan hartanya sebanyak apapun tetapi untuk perkara yang benar (haq), maka orang tersebut tidaklah disebut sebagai pemboros. Sebaliknya jika seseorang mengeluarkan hartanya walaupun hanya sedikit tetapi dikeluarkan untuk perkara yang bathil, maka tetap disebut sebagai pemboros.

Di Indonesia, khususnya di Kota Makassar perilaku boros juga merupakan penyakit masyarakat, hal ini diperkuat dengan kondisi kota Makassar yang sudah bisa dikatakan sebagai kota metropolitan. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini gaya hidup dalam bermasyarakat di kota besar menjadikan masyarakat berada pada masa yang sangat kompleks karena banyak kita lihat beberapa pembangunan pusat perbelanjaan seperti *mall, cafe, distro*, maupun *factory outfit* di Makassar cukup pesat. Mereka lebih cenderung membeli barang untuk keinginan dan kesenangan semata dan bukan karena kebutuhan. Hal ini dikarenakan di antara masyarakat masih belum memahami tentang sejauh mana pengetahuan dan tingkat implementasi pengelolaan keuangan pribadinya. Adapun perkembangan jumlah Masyarakat kota Makassar, Kepala dinas P2 dan KB kota Makassar Daniel Pakambanan dalam sambutannya saat membuka Sosialisasi, mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Kota Makassar masih tinggi dibanding Provinsi Sulawesi selatan yang masih tergolong rendah. Berdasarkan data jumlah penduduk di kota Makassar pada tahun 2017 yang berjumlah 1.769.920 jiwa, dimana rata rata laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2014-2015 mencapai 1,41 persen sangat jauh dari propinsi Sulsel sebesar 1,05 persen.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan**

Gaya hidup hedonis diartikan sebagai pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan

hidup (Nurvitria, 2015:3). Perilaku keuangan seseorang itu akan tampak dari seberapa bagus seseorang dalam mengelola tabungannya dan dapat dilihat dari pengeluaran-pengeluaran lainnya (Hilgert, et.al 2003:227). Dengan adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman hanya untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran Masyarakat kota Makassar (Chotimah dan Rohayati, 2015:8).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawany, et.al2018) membuktikan bahwa gaya hidup hedonis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Masyarakat kota Makassar. Hal ini berarti gaya hidup yang dilakukan oleh Masyarakat kota Makassar memiliki dampak yang kuat yang dapat memengaruhi perubahan perilaku keuangan Masyarakat kota Makassar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Elliehausen dan Christopher, 2007:405) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa dengan adanya gaya hidup hedonis dapat memengaruhi perubahan perilaku keuangan Masyarakat kota Makassar. Temuan lain yang tidak bisa diabaikan adalah gaya hidup hedonis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembelian tanpa rencana (Wahyuningsih dan Fatmawati, 2016).

### **Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan**

Perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi seseorang dalam mempengaruhi tingkah laku keuangannya (Shefrin, 2000). Untuk mencapai sebuah kebahagiaan hidup bagi seseorang adalah dengan seberapa besar pencapaian tingkat keuangan yang diinginkan, hal tersebut dilambangkan dengan kepuasan keuangan (Falahati, et.al 2012). Suasana hedonik yang diciptakan oleh para retailer dimaksudkan khusus untuk menarik para pengunjung dan membuat mereka puas, sehingga konsumen dapat betah dan berlama-lama di pusat perbelanjaan serta dalam membelanjakan uangnya (Paramita, 2015:1-2). Penelitian yang dilakukan oleh (Sahi dan Kalra, 2013:6) membuktikan bahwa perilaku keuangan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Hal ini didasarkan pada kepuasan keuangan merupakan bagian dari pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan yang bersama-sama dapat mengubah persepsi individu terhadap kepuasan keuangan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan keuangan disebabkan oleh perilaku dari Masyarakat kota Makassar itu sendiri Joo dan Grable (2004); loibl dan Hira (2005); Robb dan Woodyard (2011). Temuan lain yang tidak bisa diabaikan adalah pentingnya pengelolaan manajemen keuangan yang merupakan salah satu pendorong dalam usaha mewujudkan terpenuhinya kebutuhan keuangan dan untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan individu (Parmitasari, 2016). Terkait dengan hal tersebut.

### **Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Kepuasan Keuangan**

Menurut Armstrong (2003) bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian

kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup antara individu satu dengan individu lainnya akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang itu mengatur kehidupan pribadinya. Kepuasan keuangan merupakan sebuah komponen integral dimana berasal dari kesejahteraan keuangan yang dirasakan oleh masing-masing individu, yang pada akhirnya berhubungan secara keseluruhan dengan kesejahteraan psikologis seseorang (Archuleta et al., 2013; Plagnol, 2011; Norvilitis et al., 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh (Levy, 2009:2) membuktikan bahwa gaya hidup hedonis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan Masyarakat kota Makassar. Salah satu bentuk gaya hidup hedonis seperti *Shopping lifestyle* merupakan gaya hidup yang mengacu pada bagaimana seseorang hidup, bagaimana cara mereka dalam menghabiskan waktunya, uang, kegiatan pembelian yang mereka lakukan, serta menjadi kepuasan tersendiri pada saat berbelanja. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu bentuk gaya hidup hedonis seperti *Hedonic shopping* merupakan sebuah gambaran nilai pengalaman dalam berbelanja yang meliputi fantasi, sensor ransangan, kegembiraan, kesenangan, kepuasan, keinginan, dan khayalan kegembiraan (Scarpi, 2006:7-24). Temuan lain yang tidak bisa diabaikan adalah signifikansi hasil *hedonic value* terhadap niat belanja *online*.

### **Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Kepuasan Keuangan melalui Perilaku Keuangan**

Individu yang hidup dengan gaya hidup hedonis adalah individu yang memandang secara positif mengenai kesenangan dan akan mengambil atau memanfaatkan sekecil apapun untuk mencapai kesenangan yang diharapkan. Individu dengan gaya hidup hedonis di satu sisi diasosiasikan dengan citra hidup yang baik dan seni. Gaya hidup hedonis dapat menjadi adiktif, superfisial, sikap yang tidak bertanggung jawab dan cara berpikir yang egois (Veenhoven, 2007). Suasana hedonik yang diciptakan oleh para retailer dimaksudkan untuk menarik para pengunjung dan membuat mereka puas, sehingga konsumen dapat betah dan berlama-lama di pusat perbelanjaan serta dalam membelanjakan uangnya (Paramita, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2001:33) membuktikan bahwa gaya hidup hedonis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan melalui perilaku keuangan Masyarakat kota Makassar. Hal ini terbukti dengan adanya gaya hidup hedonisme memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mereka yang dapat mengubah persepsi individu terhadap kepuasan keuangan mereka. Hal yang berbeda diungkapkan oleh (Sheldon dan Lyubomirsky, 2006:4) yang menyatakan bahwa dengan adanya gagasan adaptasi hedonis yang menunjukkan setiap keuntungan, kebahagiaan, kepuasan individu hanya bersifat sementara karena beberapa orang cenderung untuk memikirkan kegagalan dan kekurangan mereka dan cenderung untuk fokus pada sisi negatif dari dunia pada umumnya sehingga kebanyakan dari mereka kurang puas dengan diri mereka dan kehidupan mereka.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan data kuantitatif dan *deskriptif-struktural*. Pendekatan kuantitatif adalah data yang pada dasarnya dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan, dan penelitian yang lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan suatu penafsiran. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2013:13).

Sedangkan penelitian *deskriptif-struktural* adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta atau fenomena saat ini dari suatu populasi. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subjek yang diteliti. Penelitian ini juga berkaitan dengan opini (individu, kelompok ataupun organisasional), kejadian ataupun prosedur (Indriantoro dan Supomo, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum kota Makassar. Jumlah penduduk kota Makassar sebanyak 1.489.011 jiwa (BPS kota Makassar, 2018). Tetapi jumlah penduduk kota Makassar yang bekerja atau memiliki pendapatan baik itu pengusaha atau jenis lainnya yang memiliki tingkat pendapatan minimal Rp. 2.000.000 tidak diketahui sehingga tidak terdapat jumlah populasi penduduk kota Makassar yang sesuai dalam penelitian ini.

Dibawah ini adalah tabel jumlah penduduk 14 kecamatan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 2: Penduduk yang Menjadi Populasi Penelitian**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Mariso	59.721
2.	Mamajang	61.186
3.	Tamalate	198.210
4.	Rappocini	166.480
5.	Makassar	85.052
6.	Ujung Pandang	28.696
7.	Wajo	31.121
8.	Bontoala	56.748
9.	Ujung Tanah	49.528
10.	Tallo	139.624
11.	Panakkukang	148.482
12.	Manggala	142.252
13.	Biringkanaya	208.436
14.	Tamalanrea	112.170
<b>Total</b>		<b>1.489.011</b>

Sumber: BPS Makassar dalam angka 2018

Berdasarkan penelitian ini menggunakan penarikan sampel *Nonprobability Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel

### ***Prayoga, Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan...***

(Sugiyono, 2017:121). Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *sampling insedental* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan secara kebetulan, artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok untuk sumber data (Sugiyono, 2017:126).

Mahotra (1993) memberikan panduan ukuran sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah variabel atau indikator yang digunakan dalam penelitian ini dengan 5 atau 5X jumlah variabel atau indikatornya yang digunakan (Yuniawati dan Indrawan, 2014:103). Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu 105 sampel ( $17 \text{ indikator} \times 5 = 85 \text{ sampel}$ ).

#### ***Metode Analisis Data***

Analisis data merupakan menguraikan keseluruhan menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengelolaan data pada penelitian ini akan menggunakan smartPLS versi 3.0.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS (*Partial Least Square*) dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut: 1) Menghasilkan *weight estimate* 2) Menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model* 3) Menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta).

#### ***Teknik Analisis Data***

Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### ***Analisa outer model***

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a. *Convergent Validity* adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*, yang dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi  $> 0.7$  dengan konstruk yang ingin diukur, adapun menurut Chin (Ghozali, 2006) nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup.
- b. *Discriminant Validity* merupakan model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi



konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE), (Ghozali, 2014).

- c. *Composite reliability* merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah  $> 0,70$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.
- d. *Cronbach's Alpha* merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha*  $> 0,7$ . Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif perlu dilakukan pengujian yang berbeda (Ghozali 2014). Uji untuk indikator formatif yaitu: 1) *Significance of weights*, Nilai *weight* indikator formatif dengan konstraknya harus signifikan. 2) *Multicollinearity*, Uji *multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity*.

#### Analisa Inner Model

*Analisa Inner model* biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai *R-square*, pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

#### Pengujian Hipotesa

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak ketika



t-statistik > 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka  $H_a$  di terima jika nilai  $p < 0,05$  (Ghozali, 2014).

**Tabel 1: Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
Gaya Hidup Hedonis (X)	1. Hiburan	Likert 1-5
	2. Eksplorasi	
	3. Kepuasan	
	4. Sosial	
	5. Status	
	6. Ide	
	7. Nilai	
	(Atulkar dan Kestari, 2017)	
Perilaku Keuangan (Y1)	1. Manajemen arus kas	Likert 1-5
	2. Manajemen kredit	
	3. Tabungan	
	4. Praktik investasi	
	(Coskuner, 2016)	
Kepuasan Keuangan (Y2)	1. Tabungan moneter regular	Likert 1-5
	2. Tingkat hutang saat ini	
	3. Situasi keuangan keluarga saat ini	
	4. Kemampuan untuk memenuhi tujuan keuangan jangka panjang	
	5. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan darurat	
	6. Kemampuan mengolah uang	
	(Hira dan Mugenda, 2015)	

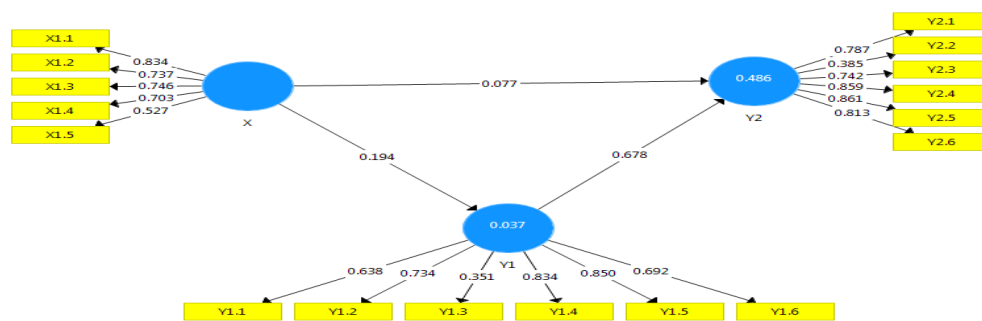
Sumber: Data Diolah

## HASIL PENELITIAN

### *Pengujian Instrumen Data*

#### *Analisa Outer Model*

*Outer model* melihat hubungan antar variabel dengan indikator-indikatornya. Pengujian yang dilakukan pada analisa outer model yaitu *convergent validity*, *composite reability*, *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Cronbach's Alpha*.



Gambar 1: Model Konstruk

### Uji Validitas

Pada tahap ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0. Dan uji validitas yang dilakukan adalah validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dapat dilakukan dengan memperhatikan kuat tidaknya korelasi antara konstruk dan indikator pembentuk konstruk, serta hubungannya yang lemah dengan konstruk lainnya. Validitas konstruk terdiri dari dua bagian yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan.

#### Convergent Validity

Tabel 4: Loading factor

Variabel	Indikator	Nilai loading	Keterangan
Gaya Hidup Hedonisme	X1.1	0.834	Valid
	X1.2	0.737	Valid
	X1.3	0.746	Valid
	X1.4	0.703	Valid
	X1.5	0.527	Valid
Perilaku Keuangan	Y1.1	0.638	Valid
	Y1.2	0.734	Valid
	Y1.3	0.351	Tidak Valid
	Y1.4	0.834	Valid
	Y1.5	0.850	Valid
	Y1.6	0.692	Valid
Kepuasan Keuangan	Y2.1	0.787	Valid
	Y2.2	0.385	Tidak Valid
	Y2.3	0.742	Valid
	Y2.4	0.859	Valid
	Y2.5	0.861	Valid
	Y2.6	0.813	Valid

Sumber: Olah data output SmartPLS

Validitas konvergen dapat dilihat dari loading factor untuk setiap indikator konstruk. Rule of thumb yang digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu

*Prayoga, Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan...*

nilai *loading factor* harus lebih besar dari 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup (Ghozali, 2006). Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Dari 17 item yang diujikan, terdapat 2 (dua) item yang tidak valid, sehingga perlu dilakukan pengurangan terhadap item yang tidak valid dan yang tidak terlalu menggambarkan penelitian. Sedangkan 15 (lima belas) item lainnya memiliki nilai *loading factor* diatas 0.5, sehingga dapat disimpulkan bahwa 15 indikator yang ada pada penelitian ini adalah valid.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dijalankan oleh PLS Algorithm untuk indikator-indikator dalam tabel 4 yang valid diperoleh nilai AVE dan nilai kuadrat AVE.

**Tabel 5: Hasil Nilai Average Variance Extracted (AVE) dan Akar Kuadrat AVE**

Variabel	AVE	Akar AVE
Gaya Hidup Hedonisme	0.511	0.715
Perilaku Keuangan	0.579	0.761
Kepuasan Keuangan	0.669	0.818

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk seluruh variabel memenuhi nilai syarat, yaitu di atas 0,5. Nilai AVE terendah terdapat pada variabel Gaya Hidup Hedonisme dengan nilai 0,511. Dengan memperhatikan nilai *loading factor* pada tabel 4 dan nilai AVE pada tabel 5 maka data dari penelitian ini dapat dinyatakan telah memenuhi persyaratan uji validitas konvergen.

***Discriminant Validity***

Ada 2 metode yang dapat dilakukan untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai *cross loadings* untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Kedua, hasil fornell larcker criterion menunjukkan bahwa akar dari AVE pada konstruk harus lebih tinggi disbanding korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya pada model *discriminant validity* (Hair, 2014).

***Cross Loading***

**Tabel 6: Correlation Among laten variabel and cross loadings**

Indikator	Gaya Hidup Hedonisme	Perilaku Keuangan	Kepuasan Keuangan
X1.1	0.844	0.206	0.247
X1.2	0.731	0.110	0.119
X1.3	0.735	0.092	0.108
X1.4	0.696	0.081	0.099
X1.5	0.534	-0.011	0.087
Y1.1	0.133	0.646	0.431
Y1.2	0.019	0.749	0.555
Y1.4	0.158	0.847	0.547
Y1.5	0.181	0.861	0.605

Y1.6	0.172	0.677	0.426
Y2.1	0.225	0.606	0.796
Y2.3	0.149	0.457	0.744
Y2.4	0.195	0.525	0.858
Y2.5	0.146	0.607	0.865
Y2.6	0.158	0.564	0.821

Sumber: Olah data *output smartPLS* (2019)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *cross loading* dari masing-masing item terhadap konstraknya lebih besar dari pada nilai loading dengan konstruk yang lain. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan pada *discriminant validity*.

#### *Fornell-Larcker Criterion*

Untuk mendapatkan *discriminant validity* yang baik dari suatu model maka akar dari AVE pada konstruk harus lebih tinggi disbanding korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya pada model. Berikut ini adalah hasil *fornell-larckell criterion*.

**Tabel 7: Fornell-Larcker Criterion**

	Gaya Hidup Hedonisme	Kepuasan Keuangan	Perilaku Keuangan
Gaya Hidup Hedonisme	0.715		
Kepuasan Keuangan	0.215	0.818	
Perilaku Keuangan	0.174	0.681	0.761

Sumber: Olah data *output smartPLS*

Berdasarkan hasil pada tabel 7 maka terlihat semua akar dari AVE konstruk lebih tinggi dibanding korelasi konstruk variabel laten lainnya pada model. Dengan demikian, baik *cross loading* maupun *fornell-larcker criterion*nya menunjukkan bukti bahwa konstruk pada model memiliki *discriminant validity*.

#### **Uji Reliabilitas**

##### *Composite Reliability (CR)*

Setelah menguji validitas konstruk, pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan dua kriteria yaitu *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha (CA)* dari blok indikator yang mengukur konstruk CR yang digunakan adalah untuk menampilkan reliabilitas yang baik. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai composite reliabilty maupun *Cronbach's Alpha* >0.6.

**Tabel 8: Laten variabel coefficients**

	Gaya Hidup Hedonisme(X <sub>1</sub> )	Perilaku Keuangan (X <sub>2</sub> )	Kepuasan Keuangan(Y)
<i>Composite Reliability</i>	0.837	0.872	0.910
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.782	0.814	0.876

Sumber: Olah data *Output SmartPLS*

*Prayoga, Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan...*

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil pengujian *composite reliability* dan *Cronbach alpha* menunjukan nilai  $> 0.6$  yang artinya nilai pada tiap instrumen reliabel.

Berdasarkan data diatas maka model ini dapat disimpulkan mempunyai convergent validity yang baik, mempunyai discriminant validity yang baik dan internal consistency reliability yang baik. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan ringkasan validitas dan reliabilitas.

**Tabel 9: Ringkasan Hasil Measurement Model**

Variabel	Indikator	Loading Factor	Composite Reliability	AVE	Discriminant Validity
Gaya Hidup Hedonisme	X1.1	0.834	0.715	0.511	Ya
	X1.2	0.737			
	X1.3	0.746			
	X1.4	0.703			
	X1.5	0.527			
Perilaku Keuangan	Y1.1	0.638	0.818	0.579	Ya
	Y1.2	0.734			
	Y1.3	0.351			
	Y1.4	0.834			
	Y1.5	0.850			
	Y1.6	0.692			
Kepuasan Keuangan	Y2.1	0.787	0.761	0.669	Ya
	Y2.2	0.385			
	Y2.3	0.742			
	Y2.4	0.859			
	Y2.5	0.861			

Sumber: Data diolah

**Structural Model (Inner Model)**

Setelah melakukan evaluasi model dan diperoleh bahwa setiap konstruk telah memenuhi syarat *Covergent Valdity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*, maka yang berikutnya adalah evaluasi model struktural yang meliputi pengujian path coefficient, dan  $R^2$ .

Inner model (*inner relation*, *structural model*, dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural di evaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geiser Q-square test untuk predictive relevan. Nilai  $R^2$  dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu, variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh substantive (Ghozali, 2014). Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka semakin besar kemampuan variabel laten independen dapat menjelaskan variabel laten dependen. Hasil  $R^2$  sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2014).

**Tabel 10: R-squared coefficients**

Variabel	R - Square
Perilaku Keuangan	0.030
Kepuasan Keuangan	0.473

Sumber: Olah data *output SmartPLS*

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai R-Square untuk variabel Perilaku Keuangan sebesar 0.030 hal ini berarti 3% variasi atau perubahan Perilaku Keuangan dipengaruhi oleh Gaya Hidup Hedonisme, sedangkan sisanya sebanyak 97% dijelaskan oleh sebab lain. Berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan  $R^2$  menunjukkan bahwa  $R^2$  termasuk lemah.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai R-Square untuk variabel Kepuasan Keuangan sebesar 0.473 hal ini berarti 47,3% variasi atau perubahan Kepuasan Keuangan dipengaruhi oleh Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Keuangan, sedangkan sisanya sebanyak 52.7% dijelaskan oleh sebab lain. Berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan  $R^2$  menunjukkan bahwa  $R^2$  termasuk moderat.

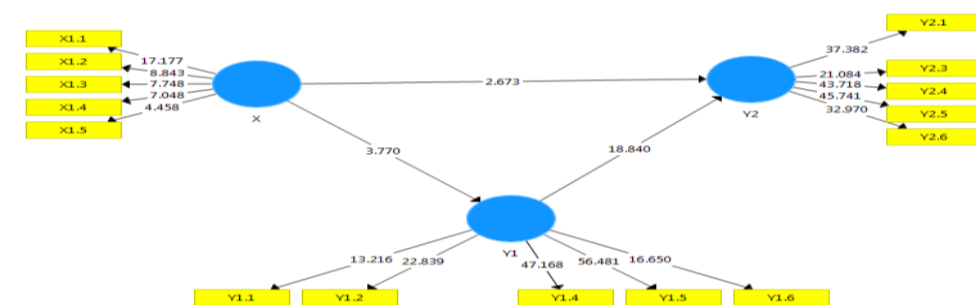
Disamping melihat nilai R-square, model juga dievaluasi dengan melihat Q-square prediktif relevansi untuk model konstruktif. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Besaran  $Q^2$  memiliki nilai rentang  $0 < Q^2 < 1$ , dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran  $Q^2$  ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur path (*path analysis*). Nilai  $Q^2 > 0$  menunjukkan model memiliki prediktif relevansi, sebaliknya jika nilai  $Q^2 \leq 0$  menunjukkan model kurang memiliki prediktif relevansi.

$$\begin{aligned}
 Q\text{-Square} &= 1 - [(1-R^2_1) \times (1-R^2_2)] \\
 &= 1 - [1 - 0.030] \times [1 - 0.473] \\
 &= 1 - (0.970 \times 0.527) \\
 &= 1 - 0.511 \\
 &= 0.489
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui nilai Q-Square sebesar 0.489. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya keragaman data penelitian yang dapat dijelaskan dari penelitian ini adalah sebesar 48.9 % dan sebesar 51.1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

### Hasil Bootstrapping

Dalam PLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidak normalan dalam penelitian. Hasil pengujian dengan metode bootstrapping dari PLS sebagai berikut:



Gambar .2 Diagram Path  
Sumber: Olah data *output SmartPLS*

Sementara itu untuk hasil perhitungannya dapat dilihat berdasarkan pengaruh langsung dibawah ini.

### Analisis Pengaruh Langsung

Tabel 11: Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Gaya Hidup Hedonisme -> Perilaku Keuangan	0.174	0.193	0.046	3.770	0.000
Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0.663	0.663	0.035	18.840	0.000
Gaya Hidup Hedonisme -> Kepuasan Keuangan	0.099	0.104	0.037	2.673	0.008

Sumber: Olah data *output SmartPLS*

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan hasil perhitungan PLS yang menyatakan pengaruh langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh langsung jika nilai T Statistics > 1.96 dan dikatakan tidak ada pengaruh jika T Statistics < 1.96.

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Keuangan dengan nilai T Statistics > 1.96.
2. Variabel Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai T Statistics > 1.96.
3. Variabel Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepuasan Keuangan dengan nilai T Statistics > 1.96.



## Analisis Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 12: Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Gaya Hidup Hedonisme -> Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0.115	0.128	0.032	3.617	0.000

Sumber: Olah data *output SmartPLS*

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan hasil perhitungan PLS yang menyatakan pengaruh tidak langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh tidak langsung antara Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kepuasan Keuangan melalui Perilaku Keuangan, karena nilai T Statistics  $3.617 > 1.96$ .

## Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan t-statistiknya. Untuk nilai probabilitas, Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesa adalah ketika t-statistik  $>$  t-tabel. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang terdiri dari 4 hipotesis berikut ini:

Tabel 13

	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV )	Standard Deviation (STDEV)	P Values	Signifi cance Levels
Gaya Hidup Hedonisme -> Perilaku Keuangan	0.174	3.770	0.046	0.000	***
Perilaku Keuangan - > Kepuasan Keuangan	0.663	18.840	0.035	0.000	***
Gaya Hidup Hedonisme -> Kepuasan Keuangan	0.099	2.673	0.037	0.008	***
Gaya Hidup Hedonisme -> Perilaku Keuangan - > Kepuasan Keuangan	0.115	3.617	0.032	0.000	***

Catatan:

NS = Tidak Signifikan

\*\*\* =  $p < 0.01$

\*\* =  $p < 0.05$

\* =  $p < 0.10$

Sumber: Data Diolah, 2019.

Dalam PLS pengujian secara statistic setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan *metode bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data pada penelitian, hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

### Uji Hipotesis 1

H<sub>1</sub>: Gaya Hidup Hedonis memiliki pengaruh terhadap perilaku Keuangan.

Berdasarkan tabel 11 dengan nilai *t - statistics* 3.770 yang berarti  $> 1.96$  maka H<sub>1</sub> diterima, yang berarti bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, artinya perubahan nilai gaya hidup hedonis mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan perilaku keuangan atau dengan kata lain apabila gaya hidup hedonisme meningkat maka akan terjadi peningkatan perilaku keuangan dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SmartPLS versi 3.0 diketahui bahwa nilai koefisien jalur gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan sebesar 0.174, yang berarti bahwa gaya hidup hedonisme memiliki hubungan positif terhadap perilaku keuangan dengan derajat tingkat keeratan hubungan yang lemah.

### Uji Hipotesis 2

H<sub>2</sub>: Perilaku Keuangan memiliki pengaruh terhadap Kepuasan Keuangan.

Berdasarkan tabel 11 dengan nilai *t - statistics* 18.840 yang berarti  $> 1.96$  maka H<sub>2</sub> diterima, yang berarti bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, artinya perubahan nilai perilaku keuangan mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan kepuasan keuangan atau dengan kata lain apabila perilaku keuangan berjalan dengan baik maka akan terjadi peningkatan kepuasan keuangan dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SmartPLS versi 3.0 diketahui bahwa nilai koefisien jalur perilaku keuangan terhadap kepuasan keuangan sebesar 0.663, yang berarti bahwa perilaku keuangan memiliki hubungan positif terhadap kepuasan keuangan dengan derajat tingkat keeratan hubungan yang moderat.

### Uji Hipotesis 3

H<sub>3</sub>: Gaya Hidup Hedonisme memiliki pengaruh terhadap Kepuasan Keuangan.

Berdasarkan tabel 11 dengan nilai *t - statistics* 2.673 yang berarti  $> 1.96$  maka H<sub>3</sub> diterima, yang berarti bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, artinya perubahan nilai gaya hidup hedonisme mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan kepuasan keuangan atau dengan kata lain apabila gaya hidup hedonisme meningkat maka akan terjadi peningkatan kepuasan keuangan dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SmartPLS versi 3.0 diketahui bahwa nilai koefisien jalur gaya hidup hedonisme terhadap kepuasan keuangan sebesar 0.099, yang berarti bahwa gaya hidup hedonisme memiliki hubungan positif

terhadap kepuasan keuangan dengan derajat tingkat keeratan hubungan yang lemah.

#### Uji Hipotesis 4

H4: Perilaku Keuangan Memediasi Pengaruh Antar Gaya Hidup Hedonisme Dan Kepuasan Keuangan.

Berdasarkan tabel 12 dengan nilai *t - statistics* 3.617 yang berarti  $> 1.96$  maka  $H_4$  diterima, yang berarti bahwa perilaku keuangan memediasi pengaruh antar gaya hidup hedonisme dan kepuasan keuangan. Hal ini berarti jika tingkat perilaku keuangan meningkat, maka hal tersebut dapat memperkuat peningkatan hubungan antara gaya hidup hedonisme terhadap kepuasan keuangan.

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan Di Kota Makassar” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, artinya perubahan nilai gaya hidup hedonis mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan perilaku keuangan atau dengan kata lain apabila gaya hidup hedonisme meningkat maka akan terjadi peningkatan perilaku keuangan.
2. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, artinya perubahan nilai perilaku keuangan mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan kepuasan keuangan atau dengan kata lain apabila perilaku keuangan berjalan dengan baik maka akan terjadi peningkatan kepuasan keuangan dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan.
3. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, artinya perubahan nilai gaya hidup hedonisme mempunyai pengaruh searah terhadap perubahan kepuasan keuangan atau dengan kata lain apabila gaya hidup hedonisme meningkat maka akan terjadi peningkatan kepuasan keuangan.
4. Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi pengaruh antar gaya hidup hedonisme dan kepuasan keuangan. Hal ini berarti jika tingkat perilaku keuangan meningkat, maka hal tersebut dapat memperkuat peningkatan hubungan antara gaya hidup hedonisme terhadap kepuasan keuangan.

#### B. Saran

Dengan keterbatasan peneliti maka kami menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan riset ini terkait kepuasan keuangan sebaiknya menggunakan variabel-variabel yang lain dan diharapkan menambah variabel lain yang mempengaruhi kepuasan keuangan agar menambah keakuratan penelitian serta dapat memperluas lokasi penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen , Icek and Martin Fishbein, 1980, Understanding Attitudes And Predicting Social Behavior, Prentice Hall
- Archuleta et al., 2013; Plagnol, 2011; Norvilitis et al., 2003 (2018). *Role of financial risk attitude and financial behavior as mediators in financial satisfaction. Emerald Insight.*
- Brooks, Gifford & Co. "Behavioral Finance: Theories and Evidence" Alistair Byrne: CFA University of Edinburg, 2008. h.1.
- Chotimah, Chusnul dan Rohayati Suci. "Pengaruh Pendidikan Keuangan DiKeluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya". (2015): h.8.
- Darokah, Marcham dan A.M Diponegoro. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2, No.1, Januari 2005 : 15 – 27, 2005
- Dayang Asning Kosyu, *Pengaruh Hedonic Shopping Motives Terhadap Shopping Lifestyle dan Impulse Buying (Survei pada Pelanggan Outlet Stradivarius di Galaxy Mall Surabaya)*, Jurnal Administrasi Bisnis, hl. 1-7.
- Delyana Rahmawany Pulungan, Murviana Koto, Lena Syahfitri. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa, hl. 401-406
- Diener, Ed. Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index, *American Psychologist*, Vol. 55 No. 1, pp34-43. 2000.
- Elliehausen, Gregory. E Lundquist Christopher, S. M. E. (2007). The Impact of Credit Counseling on Subsequent Borrower Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 41(1), 1-28.
- Falahati, L. and Paim, L. (2011), "Gender differences in financial well-being among college students", *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 5 No. 9, pp. 1765-1776.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Model (SmartPLS) versi 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grable, J. E., & Joo, S. H. An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction. multiple pages. 2004.
- Hira, Tahira .K. and Mugenda, Olivia. Predictors of financial satisfaction: differences between retirees and non-retirees, *Financial Counseling and Planning*, Vol. 9 No. 2, pp. 75-83. 1998.
- <https://indonesiatimur.co/2014/01/04/makassar-kota-termahal-kedua-di-indonesia-timur/> (Diakses pada hari Kamis 12 Juli 2019 pukul 21:33 WITA).
- Indrawan, R. & Yaniawati R.P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama
- Joo, S.H. and Grable, J.E. (2004), "An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction", *Journal of Family and Economic Issues*, Vol. 25 No. 1, pp. 25-50.

- Kirgiz, A. 2014. Hedonism, A Consumer Disease Of The Modern Age: Gender And Hedonic Shopping In Turkey, *Global Media Journal*, 4 (8), 2.
- Kunto (1999). Religiusitas dengan gaya hidup hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala
- Levy, M and Weitz, B.A. 2009. *Retailing Manajemen*. 7Ed. New York: Mc Graw Hill.
- Loibl, Cazilia. and Hira, T.K., 2005, *Impact of self-directed financial learning on financial and career satisfaction of white-collar employees*", *Financial Counseling and Planning*, Vol. 16 No. 1, pp. 11-21.
- Long, Giang Thanh, Mai Hoang Viet, Nguyen Thi Hong Diep. *Gender Differences in Financial Sources and Perceived Financial Satisfaction Among Older People in Vietnam*. *Journal of Economics and Development*, Vol.18, No.2, August 2016, pp. 36-58, 2016.
- Martha. Hartati, S., & Setyawan, M. 2008. Correlation among Self-Esteem with A Tendency Hedonist Lifestyle of Students At Diponegoro University. *Journal of Psychology*. Vol. 5, No. 3, hal. 98-107.
- Mullis, R. J. Measures of economic well-being as predictors of psychological well-being. *Social Indicators Research*, 26(2), 119-135. 1992.
- Monks, F. J., Knoers, H.M.O., & Haditomo, S.R. (1998). Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Perss
- Nahid Naderi Anari (2011). *Customer response to employee emotional labour: The structural relationship between emotional labor, job satisfaction, and customer satisfaction*. Emerald Insight.
- Nurvitria A.L. "Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa Jurusan Ppb 2013 Fip Uny" *e-journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 11 (2015) : h.3.
- Nofsinger, J. R. (2005). *Psychology of Investing* (Second). New Jersey: Precentice-Hall Inc.
- Paramita, Niza. "Pengaruh Motivasi Belanja Hedonik Terhadap Pembelian Impulsif Konsumen Matahari Surabaya". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol 4, no. 1 (Januari 2015): hal. 1-2.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, et al. "Analysis of Ethics and Investor Behavior and Its Impact on Financial Satisfaction of Capital Market Investors." *Scientific Research Journal (SCIRJ)* 4 (2018).
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu. Gender dan Kepuasan Keuangan Investor Pasar Modal di Sulawesi Selatan. *PAMJou*, Vol. 1 Issue 2, October 2017
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, et al. "Peran Kecerdasan Emosional dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar". *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)* Vol.5 No.2 (Juli-Desember 2018) : hal.147-162.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. (2007). Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya. *Pesat Volume 2*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Ricciardi, V dan Simon. 2000. *What is Behaviour in Finance?*. *Business, Education, and Technology Journal*. Fall. Hal:1-9

*Prayoga, Efek Mediasi Perilaku Keuangan dan Dampak Kepuasan Keuangan...*

- Sahi, S.K. and Kalra, S.K. (2013), "Measuring financial risk taking using a dual preference approach for determination of financial satisfaction", IIMA Institutional Repository, Ahmedabab, December 12, available at: [http://vsir.iima.ac.in:8080/jspui/bitstream/11718/11486/1/BF-PP-314-Measuring\\_Financial\\_Risk\\_Taking\\_using\\_a\\_dual\\_preference\\_approach-294\\_Sahi\\_b.pdf](http://vsir.iima.ac.in:8080/jspui/bitstream/11718/11486/1/BF-PP-314-Measuring_Financial_Risk_Taking_using_a_dual_preference_approach-294_Sahi_b.pdf) (Diakses pada hari Selasa 18 Desember 2018 pukul 10:12 WITA).
- Shalahuddinta, Alfin dan Susanti. "Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengalaman Bekerja, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. (2013)
- Shihab, Muhammad Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.7, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm.459.
- Shefrin, Hersh. 2000. Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and Psychology of Investing; Harvard Business School Press.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Toscano, Esperanza Vera, Victoria Ateca Amestoy dan Rafael Serrano Del Rosal,. Building Financial Satisfaction, IESA Working Paper, WP12-04, Cordoba , Spanyol, pp 1-30. 2006.
- Veenhoven, R. 2007. The Art of Buying Coming to Term with Money and Materialism. Journal of Happiness Studies.Vol. 4, No. 4, hal. 198-216.
- Wijanto, Setyo H. 2008. *Structural Equation Modeling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Xiao, Jing Jian, Cheng Chen dan Fuzhong Chen, Consumer Financial Capability and Financial Satisfaction, Social Indicator Research, August, Volume 118, Issue 1, Springer, pp 415-432.
- Xiao et al., 2014, Xiao et al., 2009, Toscano et al., 2004 dan Joo dan Grable, 2004, *Analysis of Ethichs and Investor Behavior and Its Impact Financial Satisfaction of Capital Market Investors*.
- .